

Strategi Pengembangan Usahatani Kopi di Kecamatan Modayag Kabupaten Bolaang Mongondow Timur

Coffee Farming Development Strategy in Modayag District Bolaang Mongondow District East

Dio Reski Saputro¹, Ria Indriani², Yuliana Bakari²

*) Email korespondensi: ria.indriani@ung.ac.id

¹) Program Studi Agribisnis, Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jend. Sudirman No. 6
Kota Gorontalo, Indonesia, 96128

²) Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Prof. Ing. B.J. Habibie,
Moutong, Tilogkabila Kabupaten Bone Bolango, Gorontalo, Indonesia, 96554

ABSTRAK

Bolaang Mongondow Timur sebagai sentra kopi di Sulawesi Utara ikut berperan dalam kontribusi produksi kopi. Kecamatan Modayag sebagai daerah penghasil kopi terbesar dan mempunyai lahan terluas di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur memiliki banyak hambatan untuk berkontribusi dalam pencapaian produksi kopi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hambatan dan strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan usahatani kopi di Kecamatan Modayag Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. Analisis pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif untuk mengetahui hambatan pengembangan usahatani kopi dan Analisis Hirarki Proses (AHP), yang digunakan untuk menentukan strategi dalam pengembangan usahatani kopi. Informan dari penelitian ini terdapat 12 *key person* yang ditentukan secara purposive terdiri dari dinas terkait, pedagang, dan petani kopi di Kecamatan Modayag. Hasil penelitian menunjukkan hambatan dalam pengembangan usahatani kopi adalah kurangnya informasi teknik budidaya, tidak tersedianya alat pasca panen, dan lemahnya perlindungan harga dan penjaminan mutu kopi. Dengan metode AHP diperoleh hasil bahwa aspek kebijakan menjadi prioritas utama, selanjutnya aspek budidaya, disusul aspek pemasaran, aspek kelembagaan, dan terakhir adalah aspek pengolahan pasca panen.

Kata kunci: strategi pengembangan; pertanian kopi; analisis hirarki proses.

ABSTRACT

Bolaang Mongondow Timur, as a coffee center in North Sulawesi, has played a role in contributing to coffee production. Modayag District, as the largest coffee-producing area and the largest land area in East Bolaang Mongondow Regency, has many obstacles to contribute to the achievement of coffee production. This research aims to discover the obstacles and strategies that can be done to develop coffee farming in Modayag District, East Bolaang Mongondow Regency. The analysis in this study is a qualitative descriptive analysis to determine the obstacles to the development of coffee farming and Process Hierarchy Analysis (AHP), which is used to determine strategies for developing coffee farming. The informants from this study were 12 key persons who were determined purposively to consist of related agencies, traders, and coffee farmers in the District of Modayag. The results showed that the obstacles in the development of coffee farming were the need for more information on cultivation techniques, the unavailability of post-harvest equipment, and the weak price protection and coffee quality assurance. With the AHP method, the results show that the policy aspect is the top priority, then the cultivation aspect, followed by the marketing aspect, the institutional aspect, and finally, the post-harvest processing aspect.

Keywords: development strategy; coffee farming; process hierarchy analysis.

I. PENDAHULUAN

Sektor perkebunan menjadi salah satu sektor yang berperan penting dalam perekonomian di Indonesia terutama untuk beberapa komoditas seperti komoditas Kopi. Tanaman kopi memiliki pengaruh yang signifikan bagi masyarakat sejak dulu karena dapat tumbuh subur dan memberikan hasil yang baik untuk masyarakat (Nurfadillah, 2019). Salah satu daerah penghasil kopi di Indonesia adalah Provinsi Sulawesi Utara yang memproduksi kopi mencapai 3.704,80 ton dengan luas lahan produksi 7.926,35 Ha pada tahun 2020, hasil produksi kopi tersebut tidak terlepas dari dua kabupaten yang menjadi sentra kopi di Sulawesi Utara yaitu Kabupaten Bolaang Mongondow dan Bolaang Mongondow Timur. Luas lahan kopi di Kabupaten Bolaang Mongondow berkisar 4.211,97 hektar dan jumlah produksi kopi sebesar 2.975,84 ton pada tahun 2020 (BPS Sulawesi Utara, 2021). Bolaang Mongondow Timur memiliki beberapa kecamatan yang mempunyai luas lahan dan produksi kopi, diantaranya Kecamatan Modayag dan Kecamatan Modayag Barat.

Kecamatan Modayag merupakan daerah penghasil kopi terbesar di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur dengan luas lahan 1.551,1 hektar dan hasil Produksi per tahunnya 429,36 ton, akan tetapi dengan luas lahan tersebut tidak diimbangi dengan hasil produksi. berdasarkan penelitian Budiman, produksi kopi robusta rata rata 9-13 ku/ha/th apabila dikelola secara intensif berkisar 20 ku/ha/th (Budiman, 2018), angka tersebut menunjukkan bahwa produksi kopi robusta di Kecamatan Modayag masih perlu ditingkatkan agar mencapai hasil produksi optimal.

Banyak penelitian tentang strategi perkebangandi berbagai tempat, namun belum banyak yang diteliti di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur, terutama di Kecamatan Modayag. Djanu, (2020) meneliti tentang strategi pengembangan kopi bubuk UD Sakura Kota Kotamobagu menguraikan tentang analisis kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman pada pemasaran produk kopi bubuk UD Sakura Kota Kotamobagu. Indriani (2020) mengkaji tentang pemasok kinerja dan merancang kebijakan pengembangan rantai pasok cabai rawit. Penelitian Puluhulawa, (2018) untuk mengetahui strategi pengembangan cabai Kelompok Tani Maida Jaya di Desa Bulontio Timur Kecamatan Sumalata Kabupaten Gorontalo Utara. Kelompok tersebut telah mengidentifikasi beberapa kekuatan dan kelemahan pertumbuhan cabai, serta mengetahui peluang dan ancaman terhadap pengembangan cabai. Penelitian Mooduto (2020) meneliti tentang rantai pasok kopi pinogu dan menemukan bahwa rantai tersebut berfungsi secara efisien. Mereka juga menemukan bahwa nilai tambah di Kabupaten Bone Bolango tinggi, dan rantai pasok kopi pinogu sangat efisien. Ramadhan (2017) mengkaji tentang perekonomian di Kabupaten Bogor dan mencari tahu sektor mana yang tumbuh dan mana yang perlu ditingkatkan. Ini kemudian akan fokus pada sektor-sektor yang paling ingin dikembangkan pemerintah Kabupaten Bogor.

Permasalahan komoditas kopi di Kecamatan Modayag adalah rendahnya produksi kopi yang dipengaruhi oleh luas lahan perkebunan kopi, kurangnya penyuluh pertanian dan koordinasi kelompok tani, sehingga dibutuhkan suatu strategi pengembangan untuk mendorong peningkatan produksi kopi di Kecamatan Modayag. Oleh karena itu akan dilakukan penelitian Strategi Pengembangan Usahatani Kopi di Kecamatan Modayag Kabupaten Bolaang Mongondow Timur sebagai upaya untuk mengoptimalkan angka

produksi kopi, sekaligus memiliki luas lahan dan produksi kopi terbesar dari keseluruhan kecamatan di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penghambat pengembangan usahatani kopi dan menyusun strategi dalam pengembangan usahatani kopi di Kecamatan Modayag Kabupaten Bolaang Mongondow Timur.

II. METODE PENELITIAN

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih adalah Kecamatan Modayag Kabupaten Bolaang Mongondow Timur, Provinsi Sulawesi Utara. Keputusan untuk memilih lokasi penelitian dibuat untuk alasan tertentu dimaksudkan untuk mewakili populasi. Penelitian ini dilakukan mulai Juni hingga Agustus 2022.

2. Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian yang diterapkan adalah eksploratif melalui pendekatan penelitian metode kualitatif. Data diperoleh melalui hasil wawancara terkait beberapa kriteria yang diperlukan dalam penyusunan hirarki diantaranya budidaya, pengolahan pasca panen, pemasaran, kelembagaan, kebijakan, dan pengisian kuesioner AHP yang diajukan kepada dua *belas key person* dan FGD (*Focus Group Discussion*). Tokoh kunci dalam penelitian ini adalah petani dan pemangku kepentingan lokal lainnya yang berperan dalam pertanian kopi di Kecamatan Modayag, yaitu (1) Dinas Pertanian Kabupaten Bolaang Mongondow Timur, (2) Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Kecamatan Modayag, (3) Ketua Kelompok Tani komoditas Kopi di Kecamatan Modayag, (4) Tengkulak kopi (pengepul hasil panen kopi) di Kecamatan Modayag Kabupaten Bolaang Mongondow Timur, (5) Petani kopi di Kecamatan Modayag.

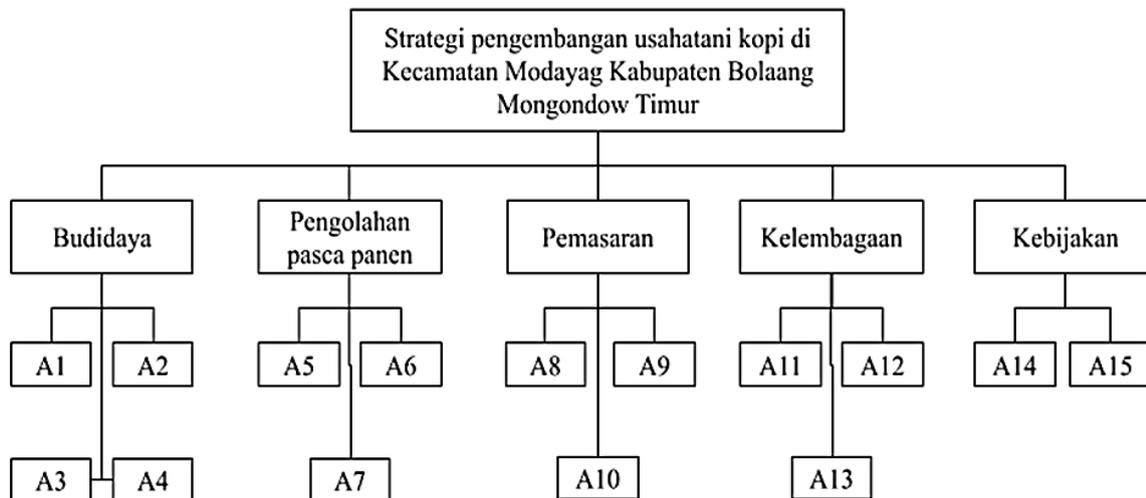
3. Analisis Data

a. Analisis Kualitatif Eksploratif

Metode kualitatif yang digunakan untuk menganalisis kendala dalam pengembangan usahatani kopi di Kecamatan Modayag Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. Penelitian ini menggunakan analisis model interaktif yang melibatkan empat kegiatan berbeda yang terjadi secara bersamaan: mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi. Setelah melakukan penelitian kualitatif, langkah selanjutnya adalah melakukan triangulasi teknis. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Peneliti memperhitungkan berbagai cara untuk memeriksa keakuratan data, dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan cara ini, mereka dapat memastikan datanya akurat dan dapat diandalkan. (Pratiwi, 2016)

b. Analisis Hirarki Proses

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis AHP untuk mengetahui program prioritas pada strategi pengembangan usahatani kopi di Kecamatan Modayag Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. Selanjutnya, kerangka hirarki keputusan berdasarkan level tertentu dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Hirarki AHP.

Keterangan :

- A1 : Melakukan sosialisasi dan pendampingan untuk membantu merevitalisasi lahan kopi, serta menyediakan bibit standar.
- A2 : Memberikan Pelatihan proses penanaman kopi dan membantu memastikan biji kopi sehingga memenuhi standar ekspor.
- A3 : Memberikan alat pertanian untuk memproduksi secara tepat waktu, akurat, dan terjangkau.
- A4 : Mendorong petani untuk lebih banyak menggunakan pupuk kompos dan pestisida buatan untuk meningkatkan kualitas kopi.
- A5 : Melakukan sosialisasi untuk membantu petani mengatasi masalah pasca panen dengan cara yang lebih baik.
- A6 : Melakukan sosialisasi guna membantu penggunaan alat pasca panen seperti pullper da huller.
- A7 : Memberikan sosialisasi untuk mempelajari cara meningkatkan nilai produksi dan mempertahankan bisnis memberikan pelatihan tentang inovasi/diversifikasi produk.
- A8 : Melakukan sosialisasi tentang branding dan cara mengeksport produk secara mandiri.
- A9 : Memperbanyak peluang pasar untuk mendapatkan harga terbaik.
- A10 : Mempromosikan bisnis secara luas.
- A11 : Membantu meningkatkan koordinasi lembaga kopi di semua tingkatan dengan memberikan penyuluhan efektivitas kelembagaan kopi.
- A12 : Memberikan modal atau sumber daya lain kepada kelembagaan tani untuk membantu mengembangkan usahanya.
- A13 : Membantu membangun Integritas petanisehingga dapat membangun kemitraan yang kuat dengan pihak lain.
- A14 : Penetapan aturan terkait perlindungan harga dan pemasaran kopi.
- A15 : Mengusulkan regulasi yang akan memperkuat branding kopi.

Proses AHP selanjutnya adalah melakukan skala banding berpasangan untuk menentukan susunan prioritas alternatif. Penelitian dilakukan dengan menggunakan beberapa responden yang dianggap ahli dari beberapa multidisipliner. Hasil penelitian

digabungkan dan prosedur AHP digunakan untuk membuat daftar prioritas. Program pilihan ahli versi 11 kemudian digunakan untuk membuat grafik yang menunjukkan hasil urutan skala prioritas pengembangan usaha tani di Kecamatan Modayag.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hambatan Pengembangan Usahatani Kopi

Berdasarkan metode analisis kualitatif eksploratif, diketahui faktor penghambat pengembangan usahatani kopi di Kecamatan Modayag Kabupaten Bolaang Mongondow Timur adalah pada budidaya, pengolahan pasca panen, pemasaran dan kebijakan. Hambatan dalam budidaya adalah kurangnya pengetahuan petani terkait teknik budidaya tanaman kopi, hambatan dalam pengolahan hasil panen adalah belum tersedianya alat untuk pengolahan pasca panen dan kurangnya kesadaran petani terkait pengolahan biji kopi dan kualitas biji kopi yang baik, hambatan dalam pemasaran adalah lemahnya perlindungan harga dan penjaminan mutu kopi dan belum ada merek dagang produk kopi daerah sehingga belum mampu masuk ke pasar ekspor dan yang terakhir hambatan dalam kebijakan adalah belum adanya kebijakan dalam penetapan harga kopi dan juga kebijakan alih fungsi lahan.

2. Strategi Pengembangan Usahatani Kopi di Kecamatan Modayag

Strategi pengembangan usahatani kopi di Kecamatan Modayag didasarkan pada Analisis Hierarki Proses (AHP) yang mencakup tujuan dan kriteria alternatif yang dikembangkan berdasarkan survei dan diskusi dengan nara sumber yang kompeten terhadap perkembangan usahatani kopi di Kecamatan Modayag. Untuk mengembangkan pertanian kopi, dilakukan dengan memilih kriteria tertentu, seperti aspek budidaya (misalnya jenis tanah, iklim), aspek pengolahan pasca panen (misalnya metode pengeringan), aspek pemasaran (misalnya harga), aspek kelembagaan (misalnya infrastruktur), dan aspek kebijakan (misalnya peraturan pemerintah). Kemudian, dari berbagai aspek menjadi kriteria ditentukan alternatif yang dipilih dari yang terpenting. Berdasarkan olah data dengan metode AHP diperoleh pemeringkatan bobot dari kriteria pengembangan usahatani kopi di Kecamatan Modayag (Tabel 1).

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa kriteria kebijakan dengan nilai bobot 0.309 merupakan kriteria prioritas untuk dipertimbangkan ketika mengembangkan strategi pertanian kopi di Kabupaten Modayag. Selanjutnya program alternatif dari setiap aspek akan dijelaskan dari yang paling prioritas hingga tidak prioritas. Selanjutnya pemeringkatan dari program alternatif dalam aspek kebijakan dilihat Tabel 2. Pemutusan peraturan terkait perlindungan harga dan pemasaran kopi menjadi alternatif yang paling diprioritaskan, keadaan selama ini adalah kurangnya perlindungan yang harus dilakukan pemerintah dalam mengawasi jalannya proses usahatani kopi di Kecamatan Modayag. Dengan mengadakan pemutusan peraturan terkait perlindungan harga dan pemasaran kopi sehingganya bisa mendorong semangat petani untuk terus membudidayakan tanaman kopi. selanjutnya yang menjadi prioritas kedua adalah mengusulkan regulasi yang akan memperkuat branding kopi di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur Selanjutnya pemeringkatan dari program alternatif budidaya dilihat dalam Tabel 3.

Tabel 1. Kriteria pengembangan usahatani kopi di Kecamatan Modayag, Kabupaten Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara.

No	Kriteria	Nilai Bobot
1.	Kebijakan	0.309
2.	Budidaya	0.204
3.	Pemasaran	0.194
4.	Kelembagaan	0.155
5.	Pengolahan Pasca Panen	0.139

Inconsistency Rasio = 0.05

Tabel 2. Kriteria kebijakan usahatani kopi Kecamatan Modayag Kabupaten Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara.

No	Alternatif Kriteria Kebijakan	Nilai Bobot
1.	Pemutusan aturan terkait penetapan harga dan pemasaran kopi	0.853
2.	Mengusulkan regulasi yang akan memperkuat branding kopi di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur	0.147

Inconsistency Rasio = 0.00

Tabel 3. Kriteria budidaya usahatani kopi di Kecamatan Modayag Kabupaten Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara.

No	Alternatif Kriteria Budidaya	Nilai Bobot
1.	Mendorong petani agar menggunakan pupuk organik dan pestisida nabati	0.397
2.	Memberikan penyuluhan dan pendampingan untuk membantu merevitalisasi lahan kopi, serta menyediakan bibit standar	0.272
3.	Pelatihan proses penanaman kopi dan membantu memastikan biji kopi sehingga memenuhi standar ekspor	0.180
4.	Memberikan sarana produksi pertanian (SAPROTAN) untuk memproduksi secara tepat waktu, akurat, dan terjangkau.	0.151

Inconsistency Rasio = 0.08

Berdasarkan Tabel 3 pada aspek budidaya, prioritas dalam pengembangan usahatani adalah mendorong petani agar menggunakan pupuk organik dan pestisida nabati, kemudian pada prioritas kedua adalah memberikan penyuluhan dan pendampingan untuk membantu merevitalisasi lahan kopi, serta menyediakan bibit standar, kemudian yang menjadi prioritas ketiga adalah Pelatihan proses penanaman kopi dan membantu memastikan biji kopi sehingga memenuhi standar ekspor, sedangkan yang menjadi alternatif terakhir adalah Memberikan sarana produksi pertanian (Saprotan) untuk memproduksi secara tepat waktu, akurat, dan terjangkau. Tujuan untuk Mendorong petani agar menggunakan pupuk organik dan pestisida nabati adalah untuk menjaga kesuburan tanah agar menghasilkan peningkatan produksi dalam jangka panjang. Selanjutnya pemeringkatan dari aspek pemasaran dilihat dalam Tabel 4.

Tabel 4 menjelaskan bahwa melakukan promosi secara luas menjadi alternatif prioritas utama, selanjutnya membuka peluang pasar yang menguntungkan petani. Selanjutnya adalah melakukan sosialisasi tentang branding dan cara mengeksport produk secara mandiri.

Promosi secara luas dalam hal pemasaran biasa meningkatkan permintaan kopi serta menumbuhkan peluang pasar ekspor secara mandiri dengan mitra dari luar daerah. Selanjutnya pemeringkatan dari program alternatif dalam aspek kelembagaan dilihat dalam Tabel 5.

Tabel 4. Kriteria pemasaran usahatani kopi di Kecamatan Modayag Kabupaten Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara.

No	Alternatif kriteria pemasaran	Nilai Bobot
1.	Melakukan promosi secara luas	0.387
2.	Memperbanyak peluang pasar untuk mendapatkan harga terbaik	0.381
3.	Melakukan sosialisasi tentang branding dan cara mengeksport produk secara mandiri	0.233
<i>Inconsistency Rasio = 0.01</i>		

Tabel 5. Kriteria kelembagaan usahatani kopi di Kecamatan Modayag Kabupaten Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara.

No	Alternatif Kriteria Kelembagaan	Nilai Bobot
1.	Sosialisasi peningkatan kerjasama kelembagaan petani	0.385
2.	Membantu Integritas petani untuk membangun kemitraan	0.379
3.	Bantuan modal/sumber daya untuk kelembagaan	0.263
<i>Inconsistency Rasio = 0.03</i>		

Berdasarkan Tabel 5 prioritas alternatif utama adalah penyuluhan peningkatan koordinasi kelembagaan petani, prioritas alternatif kedua adalah membantu Integritas petani untuk membangun kemitraan, dan selanjutnya bantuan modal/sumber daya untuk kelembagaan. Pemerintah memberikan dukungan kegiatan penyuluhan untuk membantu memperkuat koordinasi, dukungan dan komunikasi antar Gapoktan, dengan harapan dapat membantu meningkatkan kerjasama dan perluasan informasi. Selanjutnya pemeringkatan dari program alternatif dalam aspek pengelolaan pasca panen dijelaskan pada Tabel 6.

Tabel 6. Kriteria pengolahan pasca panen usahatani kopi di Kecamatan Modayag Kabupaten Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara.

No	Alternatif kriteria pengelolaan pasca panen	Nilai Bobot
1.	Pelatihan inovasi dan diversifikasi olahan kopi	0.445
2.	Melakukan sosialisasi guna membantu penggunaan alat pasca panen seperti <i>pullper</i> dan <i>huller</i>	0.288
3.	Membantu petani mengatasi masalah pasca panen dengan cara yang lebih baik.	0.266
<i>Inconsistency Rasio = 0.01</i>		

Tabel 6 menunjukkan pelatihan inovasi dan diversifikasi olahan kopi menjadi alternatif prioritas utama. Alternatif prioritas kedua adalah melakukan sosialisasi guna membantu penggunaan alat pasca panen seperti *pullper* dan *huller*. Alternatif prioritas ketiga adalah membantu petani mengatasi masalah pasca panen dengan cara yang lebih baik. Beberapa petani di Kecamatan Modayag dalam penanganan pasca panen mengolah kopi

giling kering dengan sangat cepat, namun ada juga yang menyimpan kopi dalam waktu lama untuk menjaga rasa dan aromanya. Penting bagi petani untuk mendapatkan pelatihan guna meningkatkan keterampilan penanganan pascapanen mereka.

Tabel 7. Strategi pengembangan usahatani kopi di Kecamatan Modayag Kabupaten Bolaang Mongondow Timur, Kabupaten Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara.

No	Kriteria	Alternatif	Nilai Bobot	Prioritas
1.	Budidaya	memberikan penyuluhan dan pendampingan untuk membantu merevitalisasi lahan kopi, serta menyediakan bibit standar	0.055	8
		Pelatihan proses penanaman kopi dan membantu memastikan biji kopi sehingga memenuhi standar ekspor.	0.037	14
		Memberikan alat pertanian untuk memproduksi secara tepat waktu, akurat, dan terjangkau	0.031	15
		Mendorong petani agar menggunakan pupuk organik dan pestisida nabati	0.081	2
2.	Pengolahan Pasca Panen	Memberikan penyuluhan membantu petani Mengatasi masalah pasca panen dengan cara yang lebih baik.	0.037	13
		Melakukan sosialisasi guna membantu penggunaan alat pasca panen seperti pullper da huller	0.040	12
		Pelatihan inovasi dan diversifikasi olahan kopi	0.062	5
3.	Pemasaran	Melakukan sosialisasi tentang branding dan cara mengeksport produk secara mandiri	0.045	9
		Memperbanyak peluang pasar untuk mendapatkan harga terbaik mempromosikan bisnis secara luas	0.074	4
4.	Kelembagaan	Sosialisasi peningkatan kerjasama Integritas petanikopi	0.075	3
		Bantuan modal/sumberdaya	0.056	7
		Integritas petani untuk mengembangkan usahanya.	0.041	11
5.	Kebijakan	Pemutusan peraturan terkait perlindungan harga dan pemasaran kopi	0.059	6
		mengusulkan regulasi untuk memperkuat branding kopi	0.262	1
			0.045	10

Inconsistency Rasio = 0,01

Secara keseluruhan, analisis menunjukkan bahwa hanya ada sedikit ketidakkonsistenan dengan nilai $0,01 < 0,1$ (batas maksimum). Ini berarti bahwa hasilnya cukup dapat diandalkan. Tabel 7 menunjukkan bahwa bobot aspek dalam strategi pengembangan usahatani kopi di Kecamatan Modayag Kabupaten Bolaang Mongondow Timur dengan *Analysis Hierarchy Process (AHP)*. Aspek pengembangan usahatani kopi di

Kecamatan Modayag Kabupaten Bolaang Mongondow Timur yang terpenting adalah pemutusan regulasi terkait perlindungan harga dan pemasaran kopi. Kemudian nilai bobot secara keseluruhan pada strategi pengembangan usahatani kopi dilihat pada Tabel 7.

Pengembangan usahatani kopi di Kecamatan Modayag yang menjadi prioritas adalah aspek kebijakan dengan alternatif yang menjadi prioritasnya adalah Pemutusan peraturan terkait perlindungan harga dan pemasaran kopi. Pentingnya aspek kebijakan untuk menjadi prioritas utama, Dengan mengubah kebijakan pemerintah, sehingga bias mengubah konsep bercocok tanam kopi secara keseluruhan. Hal ini akan menghasilkan kualitas dan kuantitas kopi yang lebih tinggi dari hasil akhirnya, dengan konsep pertanian berkelanjutan jangka panjang. Hal ini berbeda yang ditemukan oleh Utami (2014), strategi yang paling penting untuk difokuskan adalah peningkatan kualitas dan produksi kopi. Jika petani petani dapat menerima harga yang wajar untuk kopi mereka, itu akan membantu mereka bertahan dalam bisnis. Hal ini juga didukung oleh Djanu (2016), bahwa strategi untuk pengembangan kopi bubuk Kotamobagu adalah strategi ST yaitu memberikan pelayanan terbaik kepada konsumen untuk menjaga volume penjualan produk dan strategi WT adalah memberikan pelayanan terbaik kepada konsumen dan pelanggan baru sehingga penjualan tetap terjaga.

IV. KESIMPULAN

Faktor- factor penghambat pengembangan usahatani kopi di Kecamatan Modayag Kabupaten Bolaang Mongondow Timur adalah belum memiliki standar teknik budidaya kopi sehingga hasil panen tidak maksimal dan kualitas panen yang buruk, belum ada alsintan untuk pasca panen seperti alat pengolahan kopi biji merah selain itu penanganan pasca panen yang tidak tepat. Hambatan lain adalah harga kopi yang tidak stabil dan tidak tersedianya brand yang menyebabkan sulitnyamelakukan promosi ke daerah lain, belum terlaksananya kebijakan tentang alih fungsi lahan dan perlindungan tata niaga komoditas kopi.

Hasil olah data AHP untuk pengembangan usahatani kopi di Kecamatan Modayag menunjukkan bahwa kriteria kebijakan menjadi kriteria paling prioritas, Inilah yang dibutuhkan petani kopi agar terus berkembang dengan harga yang pantas.. Maka strategi pengembangan usahatani kopi di Kecamatan Modayag yaitu dengan Pemutusan peraturan terkait perlindungan harga dan pemasaran kopi. Pengembangan pertanian kopi dapat dilakukan dengan bekerja sama dengan pemerintah, LSM, akademisi, swasta, dan petani kopi.

V. REFERENSI

- Ahmad, Risnawati. (2018). *Strategi pengembangan tanaman cengkeh di Desa Papualangi Kecamatan Tolinggula Kabupaten Gorontalo Utara*. Skripsi. Jurusan Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Negeri Gorontalo. Gorontalo Gorontalo.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Bolaang Mongondow Timur dalam angka 2021*. Badan Pusat Statistik Sulawesi Utara.
- Budiman, H. (2018). *Prospek Tinggi Bertanam Kopi*. Yogyakarta. Pustaka Baru Press.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2020). *Rencana Strategis Direktorat Jenderal Perkebunan tahun 2020-2024*. Jakarta: Kementerian Pertanian.

- Djanu, T. S. (2016). *Strategi Pengembangan Kopi Bubuk UD Sakura Kota Kotamobagu (Studi Kasus di UD Kopi Bubuk Sakura)*. Skripsi. Jurusan Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Negeri Gorontalo. Gorontalo.
- Indriani, R., Darma, R., Musa, Y., Tenriawaru, AN, Arsyad, M. (2020). Perancangan kebijakan pengembangan rantai pasok cabai rawit. *Jurnal Ilmu Pertanian Bulgaria* , 26 (3), 499-506.
- Mooduto, WIS, Baruwadi, MH, & Indriani, R. (2021). Analisis Rantai Pasokan Kopi Pinogu di Bone Bolango. *Jurnal Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo. Jurnal Riset dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan* . Vol 6 (2), 109-118.
- Ngabito, A., Baruwadi, MH, & Indriani, R. (2021). Analisis Pendapatan Petani Kopi di Pinogu Bone. *Jurnal Pascasarjana. Universitas Negeri Gorontalo. Jurnal Riset dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan* , 6 (1), 56-63.
- Nurfadillah (2019). *Strategi dalam Meningkatkan Produktivitas Kopi di Desa Bonto Tengnga Kec. Sinjai Borong dalam Tinjauan Islam*. Skripsi. Jurusan Ekonomi Syariah. Fakultas Ekonomi dan Hukum Islam. Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai.
- Pratiwi, R. R. (2016). Hambatan dan Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Dalam Upaya Peningkatan Produksi di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung. Temanggung: Diakses pada <http://lib.unnes.ac.id/23398/.tgl> 15 Maret 2022 Hal 15-20.
- Puluhulawa, M. I. (2018). *Strategi Pengembangan Usaha Tani Cabai Di Desa Bulontio Timur Kecamatan Sumalata Kabupaten Gorontalo Utara*. Skripsi. Universitas Negeri Gorontalo. Gorontalo.
- Ramadhan, A. (2017). *Strategi Pengembangan Subsektor Pertanian di Kabupaten Bogor dengan Menggunakan Metode Analytical Hierarchy Process (AHP)*. Skripsi. Jurusan Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Sugiarto, E. (2015). *Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis* (pertama ed.). Suaka Media. Yogyakarta.
- Utami, K, Salmiah dan I. Fauziah (2014). Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Arabika (*Coffea sp*) di Kabupaten Gayu (Studi Kasus : Desa Cane Baru Kecamatan Pantan Cuaca). *Journal on Social Economic of Agriculture and Agribusiness*. Vol 1. Hal 1-18.